

Pelatihan Parenting Class: Eksplorasi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini di Tengah Tantangan Era Digital di TPQ Ar Rasyidin

Thea Yuliana Anjari¹, Tita Sapriyanti², Aisyah Oktavia Siregar³, Arnita Fitri⁴, Hera Dwi

Kusuma Wardani⁵, Yana Febriati⁶
^{1,2,3,4,5,6}Prodi PGPAUD Universitas Rokania

Email : theayuliana2018@gmail.com

Abstrak: *This community service activity aims to improve parents' understanding and skills in implementing appropriate parenting patterns for early childhood amidst the challenges of the digital era. The rapid development of digital technology has a significant impact on childcare patterns, so adaptive and educational strategies are needed. The activity was carried out at the Ar Rasyidin Ujungbatu TPQ through parenting class training with an educational and participatory approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and participant responses. The activity participated in 25 parents with diverse backgrounds. The results of the activity showed an increase in parents' understanding of child development, the impact of digital technology, and effective parenting strategies. Pre-test and post-test results showed a significant increase in all assessment indicators. The average participant score increased from 56.7 to 85.5, a percentage increase of 28.8%. Parents became more aware of the importance of limiting device use and improving the quality of interactions with children. In addition, this activity also encouraged reflection on current parenting practices. Overall, the parenting class training proved effective in increasing parental capacity and supporting optimal child development in the digital era. Synergy between educational institutions and families is an important factor in the sustainability of activity results.*

Keywords: *parenting class; digital era; early childhood; parenting pattern; Training*

Abstrak : Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak usia dini di tengah tantangan era digital. Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap pola pengasuhan anak, sehingga diperlukan strategi yang adaptif dan edukatif. Kegiatan dilaksanakan di TPQ Ar Rasyidin Ujungbatu melalui pelatihan parenting class dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan respon peserta. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang tua dengan latar belakang yang beragam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua terkait perkembangan anak, dampak teknologi digital, serta strategi pola asuh yang efektif. Hasil

pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator penilaian. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,7 menjadi 85,5 dengan persentase peningkatan sebesar 28,8%. Orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya pembatasan penggunaan gawai serta peningkatan kualitas interaksi dengan anak. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong refleksi terhadap praktik pengasuhan yang selama ini diterapkan. Secara keseluruhan, pelatihan parenting class terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua dan mendukung perkembangan optimal anak di era digital. Sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan hasil kegiatan.

Kata Kunci: *Kelas pengasuhan; era digital; masa kanak-kanak awal; pola pengasuhan; pelatihan*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pola pengasuhan anak usia dini. Kemudahan akses terhadap berbagai media digital memberikan peluang dalam pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam mendampingi anak secara optimal. Tanpa pengawasan yang tepat, penggunaan teknologi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak.

Anak usia dini berada pada masa emas (golden age) yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian. Pada fase ini, peran orang tua sangat krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman memadai tentang pola asuh yang sesuai di era digital. Penggunaan gawai sering kali dijadikan sebagai alat pengalih perhatian tanpa adanya kontrol yang jelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital orang tua memiliki peran penting dalam mengelola penggunaan teknologi pada anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu

anak berkembang secara optimal, sementara pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas orang tua.

TPQ Ar Rasyidin Ujungbatu sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan keluarga. Melalui kegiatan parenting class, lembaga ini dapat menjadi wadah bagi orang tua untuk belajar dan berbagi pengalaman terkait pengasuhan anak. Pelatihan parenting class dirancang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk membantu orang tua memahami dinamika perkembangan anak serta tantangan era digital. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adaptif dan responsif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi dalam menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini di era digital.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pola pengasuhan anak usia dini. Teknologi memberikan kemudahan akses

informasi dan hiburan, namun juga menghadirkan tantangan serius bagi orang tua dalam mengontrol penggunaannya. Anak usia dini menjadi kelompok yang rentan terhadap dampak negatif teknologi apabila tidak didampingi secara tepat. Menurut Santrock (2018), lingkungan digital dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak jika tidak diimbangi dengan interaksi langsung yang memadai. Selain itu, Hurlock (2013) menegaskan bahwa pengalaman awal anak sangat menentukan pembentukan kepribadian di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Anak usia dini berada pada masa emas (golden age) yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, stimulasi yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Piaget dalam teorinya menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang membutuhkan pengalaman konkret dalam belajar (Santrock, 2018). Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan kognitif anak melalui konsep scaffolding (Hurlock, 2013). Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendamping utama menjadi sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat. Tanpa pendampingan yang optimal, perkembangan anak dapat mengalami hambatan.

Dalam konteks era digital, pola asuh orang tua mengalami perubahan yang cukup signifikan. Banyak orang tua yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam mengasuh anak, namun tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaannya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan

dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak (Widiastuti & Yuliati, 2025). Livingstone (2018) menyatakan bahwa peran orang tua dalam mediasi digital sangat penting untuk meminimalkan risiko tersebut. Pola asuh yang tidak terkontrol dapat menyebabkan anak mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik bagi orang tua dalam mendampingi anak.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak usia dini. Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Dari ketiga pola tersebut, pola asuh otoritatif dianggap paling efektif karena menggabungkan kontrol yang jelas dengan kehangatan emosional. Santrock (2018) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan sosial anak. Dalam era digital, penerapan pola asuh ini menjadi semakin penting untuk mengontrol penggunaan teknologi secara bijak. Orang tua perlu memberikan batasan yang jelas sekaligus membangun komunikasi yang positif dengan anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan adalah melalui kegiatan parenting class. Parenting class merupakan program edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Knowles (1980), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika dilakukan secara partisipatif dan berbasis pengalaman. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat berbagi pengalaman dan memperoleh solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kegiatan parenting juga dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam perkembangan

anak. Dengan demikian, parenting class menjadi strategi yang efektif dalam penguatan kapasitas keluarga.

Pendekatan ekologi dalam perkembangan anak juga menegaskan pentingnya keterlibatan berbagai lingkungan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem, seperti keluarga dan lembaga pendidikan. Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten. Dalam konteks ini, TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan keluarga. Kegiatan parenting class dapat menjadi jembatan antara keluarga dan lembaga dalam menyamakan pola pengasuhan. Dengan demikian, sinergi ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara holistik.

Pengasuhan yang efektif juga dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam memahami karakteristik perkembangan anak usia dini. Setiap tahap perkembangan memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pengasuhan yang sesuai. Menurut teori perkembangan Erikson, anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai menunjukkan kemandirian dan kreativitas (Santrock, 2018). Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, namun tetap dalam pengawasan. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan inisiatif anak. Oleh karena itu, pengasuhan yang tepat akan membantu anak berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Kegiatan parenting class menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kapasitas orang

tua dalam pengasuhan anak. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada orang tua. Menurut Knowles (1980), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika dilakukan secara aktif dan berbasis pengalaman. Parenting class memungkinkan orang tua untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak. Dengan demikian, parenting class menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

Keterlibatan lembaga pendidikan dalam kegiatan parenting juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pengasuhan anak. Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan. Sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan akan menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak. TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua melalui kegiatan parenting class. Kolaborasi ini akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak baik di rumah maupun di lembaga. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan pelatihan

parenting class serta perubahan pemahaman dan perilaku orang tua setelah mengikuti kegiatan. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alami dan kontekstual berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Dalam kegiatan ini, fokus utama adalah pada peningkatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta respon peserta secara lebih komprehensif. Dengan demikian, metode ini dinilai relevan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian.

Kegiatan dilaksanakan di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Ar Rasyidin Ujungbatu pada periode April hingga Juni 2025. Subjek kegiatan adalah 25 orang tua peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pengasuhan yang beragam. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pola asuh orang tua di lingkungan tersebut. Selain itu, keterlibatan seluruh peserta memungkinkan analisis yang lebih representatif terhadap hasil kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

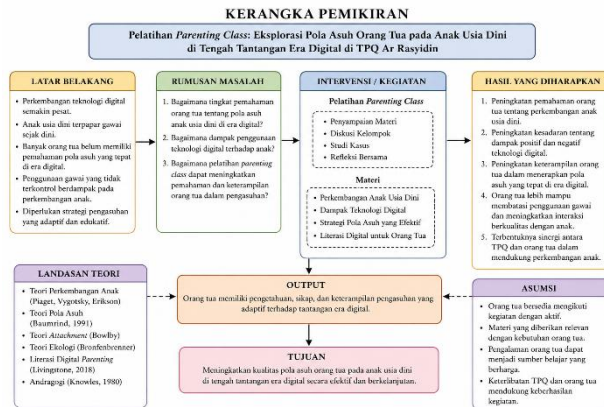
Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak TPQ, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi pelatihan parenting class. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Materi yang disampaikan mencakup perkembangan anak usia dini,

dampak teknologi digital, serta strategi pola asuh yang efektif. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Menurut Knowles (1980), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika dilakukan secara partisipatif dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, metode pelatihan dirancang secara interaktif agar peserta dapat terlibat aktif.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar umpan balik peserta. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat keterlibatan dan respon peserta secara langsung. Wawancara dilakukan secara informal untuk menggali pengalaman dan perubahan pemahaman orang tua setelah mengikuti pelatihan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan sebagai data pendukung. Selain itu, lembar umpan balik digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan manfaat yang dirasakan peserta. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat menggambarkan efektivitas kegiatan secara menyeluruh.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan kegiatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan temuan di lapangan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang

mendalam mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan pengabdian.



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan parenting class berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari peserta. Kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Berdasarkan hasil pelaksanaan, jumlah peserta sebanyak 25 orang tua dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Data awal menunjukkan bahwa 80% anak telah menggunakan gadget secara rutin, sementara 68% orang tua masih mengalami kesulitan dalam membatasi penggunaannya. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman orang tua terkait perkembangan anak usia dini, dampak teknologi digital, serta strategi pola asuh yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak.



Gambar 2 : Kegiatan Pemberian Materi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman orang tua dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Orang tua tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman pengasuhan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Santrock, 2018). Selain itu, interaksi sosial antar peserta dalam diskusi kelompok memperkuat pemahaman melalui proses scaffolding sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (Hurlock, 2013). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman secara kontekstual dan aplikatif. Proses ini juga membantu orang tua mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kesadaran orang tua terhadap penggunaan teknologi digital pada anak menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Sebelum pelatihan, sebagian besar orang tua cenderung memberikan gadget tanpa batasan yang jelas. Namun setelah pelatihan, orang tua mulai memahami pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiastuti dan Yulianti (2025) yang menekankan pentingnya literasi digital parenting dalam pengasuhan

anak. Livingstone (2018) juga menyatakan bahwa peran orang tua dalam mediasi digital sangat penting untuk melindungi anak dari risiko penggunaan media. Dengan meningkatnya kesadaran ini, orang tua mulai menerapkan pembatasan screen time serta memilih konten yang sesuai. Perubahan ini menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat bagi anak.

Perubahan sikap orang tua dalam pengasuhan juga terlihat dari pergeseran pola asuh yang lebih positif dan terarah. Orang tua mulai meninggalkan pola asuh permisif dan beralih ke pola asuh otoritatif yang lebih seimbang antara kontrol dan kehangatan. Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak. Santrock (2018) juga menegaskan bahwa pola asuh ini dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan sosial anak. Dalam kegiatan ini, orang tua mulai menerapkan batasan penggunaan gawai dengan komunikasi yang baik kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan parenting class tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku orang tua. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak nyata terhadap praktik pengasuhan.



Gambar 3 : Kegiatan Pemberian Materi

kegiatan diskusi dan studi kasus menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi). Knowles (1980) menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata. Dalam kegiatan ini, orang tua diberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan yang mereka hadapi dalam pengasuhan anak. Proses ini mendorong refleksi kritis dan pertukaran pengalaman antar peserta. Selain itu, diskusi kelompok juga membantu peserta menemukan solusi yang relevan dengan kondisi masing-masing. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterampilan praktis orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Dengan demikian, metode yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua mulai menyadari pentingnya komunikasi yang hangat dan responsif dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan teori attachment yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua (Santrock, 2018). Interaksi yang berkualitas akan membentuk rasa aman (secure attachment) yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks era digital, interaksi langsung menjadi semakin penting untuk mengimbangi penggunaan teknologi. Orang tua mulai mengurangi penggunaan gawai sebagai alat pengalih perhatian dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas anak. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola interaksi keluarga.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. TPQ Ar Rasyidin berperan sebagai fasilitator dalam

memberikan edukasi kepada orang tua melalui parenting class. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan. Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam pengasuhan anak. Dukungan dari kedua pihak akan memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem sosial yang lebih luas. Parenting class menjadi model intervensi yang efektif dalam pendidikan keluarga berbasis masyarakat.

Perubahan sikap orang tua dalam mengurangi penggunaan gawai sebagai alat pengalih perhatian anak menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pola asuh. Sebelumnya, penggunaan teknologi cenderung bersifat permisif tanpa batasan yang jelas, namun setelah pelatihan orang tua mulai menerapkan pola asuh yang lebih otoritatif. Pola asuh otoritatif merupakan kombinasi antara kontrol dan kehangatan yang efektif dalam mendukung perkembangan anak (Baumrind, 1991). Pola ini memungkinkan orang tua memberikan batasan yang jelas sekaligus tetap membangun komunikasi yang positif. Santrock (2018) menegaskan bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, perubahan pola asuh ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam membentuk sikap pengasuhan yang lebih adaptif.



Gambar 4. Tanya jawab Peserta Orangtua

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi kelompok dan studi kasus menunjukkan efektivitas pendekatan andragogi dalam pembelajaran orang dewasa. Knowles (1980) menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi yang diberikan relevan dengan pengalaman mereka. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan nyata dalam pengasuhan anak. Proses ini mendorong terjadinya refleksi kritis dan pemecahan masalah secara mandiri. Selain itu, interaksi antar peserta memperkaya sudut pandang dan memperkuat pemahaman kolektif. Metode ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan parenting secara praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi strategi yang tepat dalam kegiatan pengabdian ini.

No	Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Pemahaman Pola Asuh	Rendah, belum memahami pola asuh yang tepat	Meningkat, memahami pola asuh otoritatif
2	Penggunaan Gawai Anak	Tidak terkontrol	Mulai dibatasi dan diawasi

3	Literasi Digital Orang Tua	Rendah	Meningkat
4	Interaksi Orang Tua-Anak	Kurang intens	Lebih aktif dan komunikatif
5	Kesadaran Dampak Teknologi	Minim	Tinggi
6	Sikap Pengasuhan	Cenderung permisif	Lebih terarah dan responsive

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak setelah pelatihan. Orang tua mulai menyadari pentingnya komunikasi yang hangat dan responsif dalam mendukung perkembangan anak.

No	Indikator Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman perkembangan anak usia dini	60	85	25%
2	Pemahaman dampak teknologi digital	55	88	33%
3	Kemampuan mengontrol penggunaan gawai	50	80	30%
4	Pengetahuan pola asuh yang tepat	58	86	28%
5	Kesadaran pentingnya interaksi dengan anak	65	90	25%
6	Literasi digital parenting	52	84	32%
	Rata-rata	56,7	85,5	28,8%

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator penilaian. Rata-rata nilai

peserta meningkat dari 56,7 menjadi 85,5 dengan persentase peningkatan sebesar 28,8%. Selain itu, jumlah peserta dengan kategori “baik” dan “sangat baik” meningkat secara drastis, sementara kategori “kurang” mengalami penurunan hingga 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan parenting class efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak di era digital.

Hal ini sejalan dengan teori attachment yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua (Santrock, 2018). Hubungan yang aman (secure attachment) akan membantu anak berkembang secara optimal, baik secara sosial maupun emosional. Dalam konteks era digital, interaksi langsung menjadi semakin penting karena dapat mengimbangi paparan teknologi. Orang tua mulai mengurangi ketergantungan pada gawai dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas anak. Dengan demikian, peningkatan kualitas interaksi menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Selain itu, sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan ekologi dalam pendidikan anak. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan. Kolaborasi antara TPQ dan orang tua dalam kegiatan parenting class menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten. Hal ini memungkinkan terjadinya kesinambungan nilai antara rumah dan lembaga pendidikan. Dukungan dari kedua lingkungan tersebut akan memperkuat pembentukan karakter anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, parenting class

menjadi model intervensi yang efektif dalam pendidikan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan parenting class di TPQ Ar Rasyidin Ujungbatu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. Hal ini ditunjukkan dari tingkat partisipasi peserta yang tinggi dengan kehadiran mencapai 100% serta antusiasme aktif dalam setiap sesi kegiatan. Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta dalam diskusi, pemahaman materi, serta kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi pada anak.

Selain itu, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator penilaian. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,7 menjadi 85,5 dengan persentase peningkatan sebesar 28,8%. Peningkatan ini mencakup aspek pemahaman perkembangan anak, dampak teknologi digital, kemampuan mengontrol penggunaan gawai, pengetahuan pola asuh yang tepat, kualitas interaksi orang tua dan anak, serta literasi digital parenting. Data ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua secara menyeluruh.

Perubahan juga terlihat pada aspek sikap dan perilaku orang tua dalam pengasuhan anak. Orang tua mulai menerapkan pembatasan penggunaan gawai, meningkatkan pendampingan terhadap anak, serta membangun komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, terjadi pergeseran pola asuh dari yang cenderung permisif menjadi lebih terarah dan responsif.

Peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak juga menjadi salah satu dampak positif dari kegiatan ini.

Dengan demikian, pelatihan parenting class dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini di tengah tantangan era digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berdampak langsung pada perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program serta kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2019). *Media and young minds*. Pediatrics, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi revisi). Erlangga.

- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Livingstone, S. (2018). Children's digital rights: A framework for the digital age. *New Media & Society*, 20(3), 1–18. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Muslihatun, M., Suryana, D., & Fauziddin, M. (2025). Penguatan literasi digital parenting dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56.
- Rideout, V. (2020). *The common sense census: Media use by kids age zero to eight*. Common Sense Media.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2025). Kesiapan orang tua dalam pengasuhan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 120–130.